

ANALISIS SEMIOTIKA PADA ULOS HARUNGGUAN MUARA

Nehemia Anugrah Parasian¹, Jekmen Sinulingga², Warisman Sinaga³

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

pos-el: nehemiasimorangkir20@gmail.com¹, jekmen@usu.ac.id², warisman@usu.ac.id³

ABSTRAK

UHM merupakan salah satu ulos etnik Batak Toba. Ulos yang berasal dari Muara ini memiliki motif yang tergabung dari motif ulos yang dimiliki oleh etnik Batak Toba dan komodifikasi dilakukan sebagai pengembangan dari ulos ini. UHM memiliki kain dengan motif yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang hidup di sekitar Danau Toba. Motif ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, karena melambangkan keberanian dan semangat juang untuk menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk simbol, fungsi, makna yang terdapat pada UHM dan mendeskripsikan komodifikasi yang terdapat pada UHM. Teori yang digunakan dalam menganalisis data merupakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dan teori komodifikasi yang dikemukakan oleh Mosco. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian dihasilkan dari penelitian lapangan dan penelitian sekunder. Pada penelitian ini ditemukan hasil simbol, yakni 22 bentuk simbol motif antara lain: *topi*, *simarpusoran*, *ragi ambasang*, *bolean*, *suri suri*, *hait masusang*, *maratur*, *bola bola anduri*, *pucca*, *sibolang*, *ragi hotang*, *pinunsaan*, *ragi singkam*, *mangiring*, *situkur*, *ragi hidup*, *runjat*, *suri suri sanggar*, *gatip gatip*, *sibolang maranak*, *maratur toba*, dan *sitolu tuho*. Dari hasil penelitian terhadap fungsi simbol, ditemukan 2 fungsi, yakni: (1) fungsi simbolis dan (2) fungsi praktis. Berdasarkan maknanya, ditemukan 2 makna, yakni: (1) makna konotasi dan (2) makna denotasi, serta komodifikasi yang terdapat yakni: (1) komodifikasi fungsi dan penggunaan UHM dan (2) komodifikasi fungsi dan bentuk UHM.

Kata kunci: *ulos harungguan, muara, semiotika, komodifikasi budaya.*

ABSTRACT

UHM is one of the ethnic ulos of Batak Toba. This ulos from Muara has a motif that is incorporated from the ulos motif owned by the Toba Batak ethnic group and commodification is carried out as a development of this ulos. UHM has fabrics with motifs inspired by the life of the Toba Batak people who live around Lake Toba. This motif has a very important meaning for the Toba Batak community, because it symbolizes courage and fighting spirit to face various obstacles and challenges in life. This research aims to describe the form of symbols, functions, meanings contained in UHM and describe the commodification contained in UHM. The theory used in analyzing the data is semiotic theory proposed by Charles Sanders Peirce and commodification theory proposed by Mosco. The method used in this research is descriptive qualitative with research data sources generated from field research and secondary research. This research found the results of symbols, namely 22 forms of motif symbols including: *hat*, *simarpusoran*, *ragi ambasang*, *bolean*, *suri suri*, *hait masusang*, *maratur*, *bola bola anduri*, *pucca*, *sibolang*, *ragi hotang*, *pinunsaan*, *ragi singkam*, *mangiring*, *situkur*, *ragi hidup*, *runjat*, *suri suri sanggar*, *gatip gatip*, *sibolang maranak*, *maratur toba*, and *sitolu tuho*. From the results of research on the function of symbols, two functions were found, namely: (1) symbolic function and (2) practical function. Based on the meaning, 2 meanings were found, namely: (1) connotation meaning and (2) denotation meaning, as well as commodification, namely: (1) commodification of function and use of UHM and (2) commodification of function and form of UHM.

Keywords: *ulos harungguan, muara, semiotic, cultural commodification.*

1. PENDAHULUAN

Etnik Batak merupakan etnik yang terbesar dari beberapa etnik yang lainnya di Indonesia. Etnik Batak yang berada di Provinsi Sumatera Utara ini memiliki lima subetnik di dalamnya. Etnik Batak ini terdiri atas lima subetnik, yaitu Toba, Angkola Mandailing, Simalungun, Karo, dan Pakpak/Dairi (Nasoichah, 2015:145). Dalam setiap subetnik Etnik Batak memiliki budaya masing-masing yang tidak lepas dari aturan/peraturan yang ada di dalamnya. Budaya dapat diartikan sebagai sistem dan cara hidup yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan diturunkan untuk generasi berikutnya (Supardan, 2012:12). Kebudayaan sebagai sebuah sistem yang mengandung unsur yang rumit dan saling berhubungan di dalamnya mencakup pada pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, keterampilan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kusherdiana, 2020:5). Unsur-unsur budaya terdiri dari tujuh kelompok, yaitu: (1) sistem bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (Syakhrani & Kamil, 2022:5).

Dalam hal ini subetnik pada etnik Batak memiliki ciri tersendiri dalam unsur-unsur kebudayaan dan dapat dilihat pada setiap komponen-komponen yang ada di dalamnya. Etnik Batak dianggap juga sebagai etnik yang lekat pada kebudayaannya dan memiliki ciri yang khas. Salah satu contohnya yaitu kain *ulos* yang terdapat pada etnik Batak Toba. Setiap *ulos* dapat memberikan pesan yang berbeda lewat simbol dan bergantung pada macam dan tujuan pembuatannya. Simbol yang terdapat pada *ulos* dapat diperhatikan pada motif, model serta warna *ulos* saat bertenun (*martonun*) (Sherly & Sukardi, 2016:5). Pada awalnya, *ulos* berguna sebagai penghangat tubuh. Dengan

perkembangan zaman saat ini, peralihan fungsi *ulos* berganti menjadi fungsi simbolik pada keseluruhan aspek masyarakat. Hal ini yang membuat *ulos* tidak terpisah dalam kehidupan masyarakat Batak Toba karena dianggap bahwa kain *ulos* adalah lambang dalam berkomunikasi (Takari, 2009:13).

Kain *ulos* yang menjadi ciri khas dari Kecamatan Muara adalah *Ulos Harungguan* yang merupakan salah satu aspek keanekaragaman budaya. Hal ini disebabkan UHM hanya terdapat di Kecamatan Muara saja dan belum banyak dikenal di masyarakat luas. UHM adalah salah satu jenis kain dengan motif yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang hidup di sekitar Danau Toba. Motif ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, karena melambangkan keberanian dan semangat juang untuk menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam hidup. Dalam pengembangannya *ulos* ini menjadi daya tarik pariwisata yang berjenis pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*).

Secara harfiah, *harungguan* dapat diartikan sebagai tempat perkumpulan. Jadi, *ulos harungguan muara* ini merupakan kumpulan dari semua motif jenis *ulos* Batak Toba. Pada awalnya, UHM hanya digunakan oleh para raja-raja yang terdapat di Kecamatan Muara. Motif UHM pada umumnya, memiliki warna merah sebagai warna dasar, yang melambangkan keberanian dan semangat juang. Motifnya terdiri dari garis-garis vertikal yang melambangkan pohon pinus, yang dianggap sebagai simbol kekuatan dan keabadian. Selain itu, motif UHM juga terdapat gambar-gambar binatang seperti burung, kuda dan rusa yang juga melambangkan kebebasan dan keindahan alam. Oleh karena itu, UHM menjadi ketertarikan penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian dibandingkan dengan *ulos* lainnya.

Penggunaan *ulos* ini pada awalnya digunakan saat upacara adat sukacita. Tetapi, tidak jarang juga digunakan saat upacara dukacita seperti kematian. Hal ini disebabkan UHM pada zaman dahulu hanya ada beberapa motif saja di dalamnya yang diperuntukkan untuk upacara dukacita, seperti motif *mangiring* dan *sibolang*. *Ulos* ini memiliki ukuran dengan panjang kurang lebih dua meter dengan lebar delapan puluh sentimeter.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, bagaimana penggunaan tanda itu, dan bagaimana cara tanda itu memberikan sesuatu kepada yang melihat tanda itu (Tandianga, 2021:651). Teori yang digunakan pada artikel ini adalah teori semiotik yang dikemukakan oleh Pierce. Pierce menyatakan bahwa simbol merupakan perwakilan dari benda, konsep, perspektif, dan lain sebagainya yang diarahkan menjadi sebuah objek. Identifikasi yang dilakukan Pierce dengan pernyataan adanya tiga tanda yang dimanfaatkan, yaitu: (1) ikon, merupakan hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan. Ikon menjadi bagian dari semiotika untuk menandai suatu hal atau keadaan dalam menerangkan dan memberitahukan objek kepada subjek. Pada hal ini tanda selalu menunjukkan pada sebuah hal yang nyata seperti benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain; (2) indeks, tanda yang merepresentasikan referensi acuan melalui teknik penunjukan kepadanya atau mengikat dengan implisit atau eksplisit melalui referensi acuan yang lainnya. Pada indeks, dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat yaitu: nyata, berurutan, sebab akibat dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Tiga macam indeks yang digunakan yaitu indeks persona, temporal, dan ruang; (3) simbol,

merupakan tanda yang mempresentasikan objek dengan persetujuan atau kesepakatan pada bidang yang rinci. Pada simbol, ditampilkan sebuah hubungan antara penanda dan petanda. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya dengan ditambahkan sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional. Artian pada sebuah simbol dikembangkan dengan persetujuan sosial atau dengan beragam tradisi sejarah (Danesi, 2012).

Dalam upaya memperkuat landasan penelitian ini, beberapa studi terdahulu yang relevan telah dikaji. Annisa et al. (2021) melakukan analisis semiotika film "Mimpi Ananda Raih Semesta" menggunakan teori Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan studi pustaka, yang dapat diadaptasi untuk menganalisis Ulos Harungguan Muara. Studi lain yang relevan adalah penelitian Pakpahan dan Sinulingga (2023) tentang semiotika tahapan Mossak pada etnik Batak Toba, yang menerapkan teori semiotik Pierce untuk menganalisis simbol-simbol dalam ritual bela diri. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat diterapkan untuk mendeskripsikan simbol-simbol pada Ulos Harungguan Muara. Selanjutnya, kajian semiotika sosial pada tradisi upacara Saur Matua etnik Batak Angkola/Mandailing oleh Harahap dan Sinulingga (2022) juga menjadi referensi penting. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Pierce untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan nilai simbol dalam upacara adat Batak, yang sangat relevan untuk mengkaji Ulos Harungguan Muara dalam konteks sosial dan budaya.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat untuk analisis semiotika dalam konteks

budaya Batak, terdapat kesenjangan (gap) yang perlu diisi. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji Ulos Harungguan Muara menggunakan pendekatan semiotika. Kebanyakan studi sebelumnya berfokus pada aspek ritual, upacara adat, atau bentuk-bentuk kebudayaan Batak lainnya, namun belum ada yang secara mendalam menganalisis makna simbolik dari Ulos Harungguan Muara sebagai artefak budaya yang penting. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu belum mengeksplorasi bagaimana makna dan fungsi Ulos Harungguan Muara mungkin telah berevolusi dalam konteks masyarakat Batak kontemporer.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan gap yang teridentifikasi, studi tentang Ulos Harungguan Muara ini akan mengadopsi pendekatan semiotika untuk menganalisis aspek visual dan kultural ulos tersebut, serta perannya dalam masyarakat Batak kontemporer. Penelitian ini akan mengintegrasikan teori-teori semiotika yang telah digunakan dalam studi-studi sebelumnya, sambil memberikan fokus khusus pada Ulos Harungguan Muara sebagai objek penelitian utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang makna dan signifikansi Ulos Harungguan Muara dalam konteks budaya Batak, sekaligus mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada mengenai analisis semiotika tekstil tradisional Batak.

Artikel ini juga akan menjelaskan bentuk, fungsi dan makna dari simbol yang terdapat pada UHM serta komodifikasi budaya yang terdapat pada *ulos* tersebut. Komodifikasi terjadi disebabkan oleh dorongan kebutuhan industri kapitalis yang mempertanyakan tentang lokasi mendapatkan keuntungan relatif tinggi yang harus mereka peroleh (Mudana & Ribek, 2017:69). Komodifikasi budaya dilakukan akibat adanya sebuah hasil dari perkembangan

industri budaya (Labas & Yasmine, 2017:110). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang bentuk, fungsi, makna simbol serta komodifikasi yang terdapat pada UHM.

2. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau jalan yang selanjutnya metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Subagyo, 2004:1). Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji analisis semiotika pada UHM. Pada hal ini, deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang memberikan hasil berupa kalimat deskriptif dan didapat secara sistematis, lengkap dan konkret (Mukhtar, 2013:10). Teknik tersebut yang digunakan penulis dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang telah didapatkan.

Sumber data penelitian merupakan sebuah subjek mengenai dari mana asal data penelitian itu didapatkan atau diperoleh (Sujarweni, 2018:11). Sumber data pada penelitian ini yaitu: penelitian lapangan, di mana penulis melaksanakan penelitian ke lokasi yang bertempat di Desa Hutanagodang dan Desa Papande, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara untuk mendapatkan informasi yang akurat dari informan kunci dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya; dan penelitian sekunder, di mana mendapatkan informasi dari pihak kedua yang menjadi informan penguat data dari hasil wawancara yang dilakukan.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan metode triangulasi, yaitu (1) wawancara dengan informan yang merupakan ahli dalam bertenun UHM dan pihak pengembang *ulos* tersebut; (2) observasi yang dilakukan pada lokasi penelitian melalui cara pengadaaan kajian pada aktivitas yang telah dilakukan saat pengamatan

dalam pembuatan UHM; dan (3) dokumentasi, pengumpulan tiap-tiap materi film atau tertulis pada penelitian ini berupa gambar-gambar objek penelitian yaitu UHM serta penenun yang dijadikan informan pada penelitian ini (Moleong, 2017:330).

Metode analisis data adalah proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh (Sugiyono, 2020:131). Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini yaitu: (1) mengumpulkan data yang didapatkan di lapangan yaitu lokasi penelitian; (2) melakukan identifikasi terhadap data yang didapatkan dan disesuaikan pada objek penelitian yang dalam hal ini UHM menjadi objeknya; (3) menganalisis data yang disesuaikan pada rumusan masalah yaitu mengenai bentuk, fungsi dan makna simbol serta komodifikasi yang terdapat pada UHM; dan (4) membuat kesimpulan dan saran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk, Fungsi, dan Makna Motif pada *Ulos Harungguan Muara*

UHM merupakan *ulos* yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 210 sentimeter dan lebar 93 sentimeter. Warna dasar pada pembuatan UHM adalah berwarna merah dan warna hitam sebagai warna aksen. Proses pewarnaan pada UHM dapat menggunakan dua pewarna yaitu: pewarna alami dan kimia. Terdapat 2 *topi* (sisi) di sisi kanan dan kiri, yang berfungsi sebagai pengikat benang agar tidak terurai. Dalam pembuatan UHM, benang yang digunakan adalah benang *saratus*. Selain itu, terdapat 22 motif di dalam UHM. Motif-motif yang ada ini merupakan gabungan motif dari *ulos-ulos* yang terdapat pada etnik Batak. Setiap simbol pada UHM memiliki bentuk yang berbeda.

UHM yang memiliki motif beragam ini menjadi sebuah keistimewaan karena motif kompleks yang menggabungkan

semua motif *ulos* etnik Batak. Fungsi UHM sendiri yaitu dibagi menjadi tiga: 1) fungsi sakral, UHM yang hanya digunakan oleh raja-raja pada zaman dahulu karena memiliki kekuatan magis untuk melindungi dari roh jahat; 2) fungsi sosial, yang digunakan pada kehidupan sehari-hari seperti digunakan sebagai selendang dan sarung bagi wanita serta dijadikan cinderamata atau tanda penghormatan karena didasari pada keestetikan dan keistimewaan dari UHM; dan 3) fungsi ekonomis, yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dijual sebagai kerajinan tangan.

UHM sebagai kain tenun khas etnik Batak Toba, tidak hanya untuk dipandang, tetapi juga kaya akan fungsi dan makna di dalamnya. Setiap motif pada UHM memiliki arti dan filosofi yang mendalam, yang menjadikannya sebuah karya seni yang penuh makna. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan makna, dapat digunakan untuk mengurai makna di balik motif-motif yang terdapat pada UHM tersebut.

Dalam semiotika, UHM dapat dilihat dari segi bentuk motif yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

Bentuk geometris yang beragam: Motif pada UHM terdiri dari berbagai bentuk geometris, seperti garis, segitiga, belah ketupat, dan lingkaran.

Warna-warna cerah: UHM umumnya menggunakan warna-warna cerah dan berani, seperti merah, kuning, biru, dan hijau.

Komposisi yang padat: Motif pada UHM tersusun dengan rapat dan tidak menyisakan ruang kosong yang berarti.

Keseimbangan dan kesimetrisan: Motif pada UHM ditata dengan seimbang dan simetris, sehingga menciptakan kesan yang harmonis dan indah.

Makna yang mendalam: Setiap motif pada UHM memiliki makna yang mendalam, seperti kesuburan,

kemakmuran, kesehatan, dan keharmonisan.

Makna motif-motif UHM tersebut dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya setempat. Semiotika dapat membantu dalam memahami makna yang lebih dalam di balik motif-motif tersebut, dan membuka wawasan tentang nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam budaya Batak Toba.

Selain makna yang telah disebutkan di atas, motif pada UHM juga dapat memiliki fungsi yang lebih personal bagi pemiliknya sebagai fungsi praktis dan simbolis. UHM sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, dan setiap ulos memiliki cerita dan sejarahnya sendiri. Bagi pemiliknya, UHM dapat menjadi simbol identitas, kebanggaan, dan koneksi dengan leluhur mereka.

Pada semiotika yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol dapat dihubungkan dalam pembahasan mengenai UHM. Ikon dalam UHM memiliki makna mendalam dan berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Ikon yang terdapat pada UHM, yaitu: (1) garis, garis pada UHM dapat melambangkan berbagai hal, seperti kehidupan, kematian, perjalanan, dan hubungan. Garis lurus melambangkan kehidupan yang panjang dan bahagia, sedangkan garis putus-putus melambangkan kematian. Garis melengkung melambangkan perjalanan, dan garis yang saling terhubung melambangkan hubungan; (2) warna, warna pada UHM juga memiliki makna simbolis. Warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan, warna hitam melambangkan kematian dan duka, warna putih melambangkan kesucian dan kemurnian, dan warna kuning melambangkan kekayaan dan kemakmuran; dan (3) motif, motif pada ulos Batak sangat beragam dan memiliki makna yang berbeda-beda seperti motif geometris yang melambangkan kekuatan dan

keteguhan dan motif garis-garis yang melambangkan keseimbangan dan keteraturan.

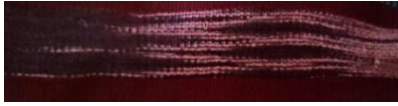
Indeks semiotika pada motif UHM dapat dilihat pada cara penggunaan. Pada cara penggunaan motif UHM sendiri berhubungan dengan fungsi secara simbolis dan praktis. Fungsi yang terdapat pada motif UHM antara lain yaitu: (1) sebagai selendang saat *manortor* pada upacara adat pernikahan Batak Toba yang digunakan oleh orang tua mempelai perempuan; (2) sebagai hadiah kepada anak yang memasuki rumah baru dan kepada seseorang yang sedang merayakan tujuh bulan kehamilan; (3) sebagai ikat kepala; dan (4) sebagai *tali-tali* (ikat kepala) dan selendang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau keturunannya.

Simbol semiotika pada motif UHM dapat dilihat pada konteks budaya. Pada konteks budaya, motif UHM memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Batak Toba. Makna motif yang terdapat pada UHM antara lain, adalah: (1) tanda agar memperoleh rezeki dan berkat dari sang pencipta; (2) sebagai lambang sikap patuh, rukun dan kekeluargaan termasuk dalam hal kekayaan dan kekuasaan; (3) sebagai tanda bahwa mengikuti acara berduka dan sebagai tanda bahwa turut dalam kesedihan; dan (4) sebagai lambang yang mengartikan bahwa kehidupan manusia dengan segala makhluk hidup yang ada.

Tabel 1. Bentuk, Fungsi dan Makna Motif

No.	Bentuk Motif	Fungsi Motif	Makna Motif
1.	Motif <i>topi</i>  Motif ini memiliki warna putih sebagai warna dasarnya dengan memiliki ukuran lebar sekitar 3 sentimeter pada setiap sisi kanan dan kiri. Pada motif ini, juga terdapat garis merah dan kuning pada tepinya. <i>Topi</i> pada UHM adalah sebagai pembatas antara bagian tepi dengan bagian tengah. Bagian <i>topi</i> pada UHM terdapat pada sisi kanan dan sisi kiri.	sebagai pembatas antara bagian tepi dengan bagian tengah	Denotasi: corak ulos yang berada pada tepi ulos sebagai pembatas. Konotasi: Makna <i>topi</i> pada UHM menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada pada dunia ini terdapat batasannya.
2.	Motif <i>simarpusoran</i>  Motif <i>simarpusoran</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM pada. Dari segi bahasa <i>simarpusoran</i> dibagi dari dua kata yaitu <i>simar</i> dan <i>pusoran</i> artinya memiliki lingkaran-lingkaran geometris sebagai motif. Motif geometris yang terdapat pada motif <i>simarpusoran</i> sebagai bentuk estetik dan penuh makna dari motif ini.	sebagai selendang untuk acara-acara adat lainnya.	Denotasi: corak ulos yang berpusat pada kepala atau di tengah. Komotasi: Makna motif <i>simarpusoran</i> yaitu menjadi tanda agar memperoleh rezeki dan berkat dari sang pencipta
3.	Motif <i>ragi ambasang</i>  Motif ini merupakan salah satu motif yang berasal dari keindahan alam berupa tumbuhan yang berada di wilayah Tapanuli Utara dengan adanya tumbuhan embacang. Motif ini merupakan salah satu motif seperti motif "bunga embacang" yang dimulai dari warna putik, bunga hingga warna daunnya.	sebagai selendang untuk segala jenis acara adat-istiadat	Denotasi: corak ulos seperti buah dari pohon embacang. Konotasi: Makna motif <i>ragi ambasang</i> yaitu agar kehidupan masyarakat Batak menjadi kuat dan mendapatkan berkat dari Sang Pencipta
4.	Motif <i>bolean</i> 	sebagai selendang dan juga pelengkap baju adat bagi para wanita dan digunakan saat acara dukacita.	Denotasi: corak ulos yang bergaris hitam dan putih. Komotasi: Makna motif <i>bolean</i> yaitu sebagai tanda bahwa mengikuti acara berduka dan sebagai tanda

	Motif bolean merupakan yang berwarna biru hitam/gelap. Motif bolean terdiri dari garis-garis vertikal dan horizontal yang membentuk kotak-kotak kecil. Pola dan warna yang digunakan sangat bervariasi tergantung pada keahlian dan kreativitas penenun. Seara simbolis, motif bolean melambangkan keindahan dan kekuasaan alam.		bahwa turut dalam kesedihan.
5.	Motif suri suri  Pada motif <i>suri suri</i> terbentuk dari unsur geometris dan membentuk corak yang berbentuk sisir dengan pola vertikal. Motif <i>suri suri</i> merupakan salah satu motif yang digunakan pada upacara adat pernikahan. Biasanya, ulos bermotif ini digunakan orang tua dari mempelai perempuan dengan tujuan sebagai pemberian berkat kepada anak perempuannya yang menikah.	sebagai selendang saat <i>manortor</i> pada upacara adat pernikahan Batak Toba yang digunakan oleh orang tua mempelai perempuan.	Denotasi: corak ulos yang berbentuk sisi-sisi yang memanjang. Konotasi: Makna motif <i>suri suri</i> yaitu diberikan kepada anaknya agar mendapatkan berkat.
6.	Motif hait masungsang  Pada motif ini, terdiri dari sebuah garis-garis yang saling berpotongan dari tiga bagian di dalamnya. Motif <i>hait masungsang</i> diberikan pada saat upacara adat yang <i>masisuharan</i> (situasi kacau). Pada contohnya, ada semula yang menjadi <i>hulahula</i> tetapi kemudian menjadi pihak <i>parboru</i> karena alasan pernikahan.	digunakan sebagai selendang dan juga sebagai penutup badan bagian atas ataupun bawah. - sebagai ikat kepala	Denotasi: corak ulos yang digunakan ketika saat keadaan yang dilakukan sedang berantakan. Konotasi: Makna motif <i>hait masungsang</i> yaitu sebagai tanda bahwa situasi kacau atau <i>masisuharan</i> telah selesai dan telah ada damai dari pihak yang terkait.
7.	Motif maratur  Motif ini memiliki arti yaitu "teratur". Motif <i>ulos</i> ini biasanya digunakan pada upacara adat sukacita yaitu memasuki rumah baru. Motif ulos <i>maratur</i> diberikan kepada anak yang memasuki rumah baru dengan tujuan sebagai bentuk apresiasi karena sudah memiliki rumah baru.	sebagai hadiah kepada anak yang memasuki rumah baru dan kepada seseorang yang sedang merayakan tujuh bulan kehamilan.	Denotasi: corak ulos yang bentuknya teratur dan terdapat pada masyarakat Batak Toba di daerah Tapanuli. Konotasi: Makna motif <i>maratur</i> memiliki nilai sebagai lambang sikap patuh, rukun dan kekeluargaan termasuk dalam hal kekayaan dan kekuasaan.

8.	Motif bola bola anduri  Pada motif ini membentuk motif geometris yaitu garis-garis yang rapat antara satu dengan yang lainnya. Garis-garis ini saling membentuk sebagai simbol yang khas dan motif yang memiliki warna cerah ini menandakan motif ini pada umumnya digunakan saat upacara adat sukacita masyarakat Batak Toba.	sebagai sarung bagi wanita dan juga dapat berfungsi sebagai selendang.	Denotasi: corak ulos yang berbentuk geometris seperti tampi. Konotasi: Makna motif <i>bola bola anduri</i> bagi kehidupan masyarakat Batak agar memiliki hidup yang cerah sesuai dengan warna motif ini.
9.	Motif pucca  Pada motif ini membentuk geomteris garis-garis yang membentuk belah ketupat yang menyimbolkan bahwa masyarakat adat Batak Toba harus saling tolong-menolong dalam kehidupan dan berlandaskan pada sistem kekerabatan yaitu <i>Dalihan Natolu</i>.	sebagai <i>ulos pansamot</i> yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan (<i>hulahula</i>) kepada orang tua pengantin dari pihak laki-laki	Denotasi: corak ulos yang berbentuk geometris dengan membentuk belah ketupat. Konotasi: Makna motif <i>pucca</i> yaitu sebagai tanda bahwa pihak <i>hulahula</i> (pengantin perempuan) kepada orang tua pengantin dari pihak laki-laki (<i>pangoli</i>) telah sah menjadi saudara dekat.
10.	Motif sibolang  Motif ini memiliki corak seperti ombak yang mencerminkan sebagai tantangan hidup yang dilewati oleh masyarakat etnik Batak Toba yang berada pada sekitar kawasan Danau Toba. Motif <i>sibolang</i> memiliki warna biru gelap dengan pola corak runcing. Corak pada motif ini merupakan motif abstrak yang memiliki runcing yang berbentuk seperti pagar.	sebagai persembahan yang diberikan orang tua mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki.	Denotasi: Corak ulos yang berbentuk belang pada warnanya. Konotasi: Makna motif <i>sibolang</i> berkaitan dengan pedoman hidup etnik Batak yaitu <i>hamoraon</i>, (kekayaan), <i>hagabeon</i> (keturunan), dan <i>hasangapon</i> (kehormatan).
11.	Motif ragi hotang  Pada motif ini terdapat unsur geometris di dalamnya. Motif ini mempunyai	sebagai hadiah bagi sepasang pengantin yang melakukan upacara adat pernikahan.	Denotasi: corak ulos yang berbentuk seperti rotan dan kuat. Konotasi: Makna motif <i>ragihotang</i> yaitu sebagai bentuk agar memiliki ikatan batin yang kuat,

	makna dan simbolik dari sebuah budaya kehidupan masyarakat etnik Batak Toba yaitu masyarakat petani yang memiliki mata pencaharian dari bercocok tanam. Motif ini memiliki corak yaitu seperti rotan dan berbintik. Selain itu, motif <i>ragi hotang</i> terdiri dari garis-garis vertikal dan diagonal yang membentuk pola segitiga.		karena pada zaman dahulu rotan menjadi tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh.
12.	Motif pinunsaan  Motif <i>pinunsaan</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan merupakan motif <i>ulos</i> yang paling mahal. Motif ini terbagi dari lima bagian yang ditenun secara terpisah dan disatukan kembali dengan rapi hingga membentuk corak yang membuatnya menjadi seperti bentuk belah ketupat.	sebagai <i>ulos pansamot</i> yang digunakan orang tua pengantin perempuan ke orang tua pengantin laki-laki pada saat upacara adat pernikahan.	Denotasi: corak ulos yang besar dan merupakan induknya <i>ulos</i>. Konotasi: Makna motif <i>pinunsaan</i> sama seperti dengan <i>ulos ragihidup</i> dengan sebuah lambang yang mengartikan bahwa kehidupan manusia dengan segala makhluk hidup yang ada.
13.	Motif ragi singkam  Motif <i>ragi singkam</i> merupakan motif yang terdapat pada <i>ulos harungguan muara</i> dan terbentuk dari garis garis panjang yang memiliki corak garis gari yang saling beriringan. Pada motif ini merupakan motif yang terinspirasi dari pohon yang besar ini memiliki makna agar kehidupan dapat hidup kuat walaupun berada dalam kesulitan dan kesusahan.	sebagai selendang bagi wanita dan juga dapat digunakan sebagai sarung.	Denotasi: corak ulos yang berbentuk seperti pohon yang batangnya panjang dan besar. Konotasi: Motif <i>ragi singkam</i> yaitu masyarakat Batak harus memiliki kehidupan yang kuat walaupun sedang berada dalam kesulitan dan kesusahan.
14.	Motif mangiring  Motif <i>mangiring</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan memiliki corak garis yang saling beriringan, karena secara harfiah <i>mangiring</i> memiliki arti saling beriringan atau saling berkelanjutan. Proses pengerjaan pada motif ini terbilang rumit. Motif ini hampir sama dengan motif <i>mangiring sungsang</i>. Dalam	sebagai <i>tali-tali</i> (tutup kepala pria) dan <i>saong</i> (tutup kepala wanita).	Denotasi: corak ulos yang bentuknya beriringan. Konotasi: Motif <i>mangiring</i> yaitu menjadi pemberian orang tua kepada anaknya dengan tujuan agar hidup anaknya terus saling beriringan.

	penggambaran motif ini digambarkan secara abstrak dengan melihat dari bentuk yang ditemukan (geometris).		
15.	Motif situtur  Motif <i>situtur</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan dilihat dari cara penempatan motif hiasnya. Motif ini termasuk ke dalam motif dengan unsur geometris yaitu berbentuk garis-garis. Pada motif <i>situtur</i>, warna yang mendominasi pada motif ini adalah merah.	sebagai <i>tali-tali</i> (ikat kepala) dan selendang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau keturunannya.	Denotasi: corak ulos yang tersusun dengan rapi menurut pada deretan garis-garis. Konotasi: Motif <i>situtur</i> memiliki makna yaitu menjadi tanda penghangat dari orang tua karena dapat disebut dengan <i>parompa</i> kepada anaknya untuk digunakan terhadap cucunya.
16.	Motif ragihidup  Motif ini memiliki warna dan corak yang memberi kesan bahwa motif itu hidup. Motif ini termasuk motif yang sulit dibuatnya karena terdiri dari tiga bagian, yaitu dua sisi yang ditenun sekaligus dan satu bagian tengah yang ditenun tersendiri dengan sangat rumit. Bagian tengahnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian tengah atau badan dan dua bagian lainnya sebagai ujungnya. Warna dan corak pada motif ini dibuat seperti hidup.	sebagai <i>pansamot</i> untuk orang tua pengantin laki-laki	Denotasi: corak ulos yang semuanya seperti hidup. Konotasi: Makna motif <i>ragihidup</i> yaitu menjadi lambang bagi masyarakat Batak agar tetap hidup dan harus dapat mencapai kebahagiaan hidup.
17.	Motif runjat  Motif ini memiliki ciri khas yaitu pada jalur samping yang berwarna biru tua. Garis-garis yang menandai batas antara jalur samping dan tengah adalah kompleks, dihiasi dengan pola pelengkap. Motif kotak-kotak dan terkadang bandul yang rumit banyak ditemukan pada benang lusi (benang yang searah dengan panjang kain) berwarna biru	sebagai bahan yang digunakan pada tubuh menjadi sebuah baju atau sarung atau biasa disebut dengan <i>siabithon</i>	Denotasi: motif yang coraknya renggang atau tidak rapat. Konotasi: Makna motif <i>runjat</i> yaitu sebagai salah satu bentuk penghormatan pada acara <i>mangupaupa</i> dan juga pemberian oleh keluarga dekat untuk pengantin agar keluarga pengantin memiliki hidup yang makmur.
18	Motif suri suri sanggar 	sebagai selendang pada saat <i>margondang</i> (menari diiringi alunan musik Batak).	Denotasi: corak ulos yang berbentuk sisi-sisi dengan batang yang tidak berongga.

	Motif <i>suri suri sanggar</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan merupakan motif yang memiliki derajat yang tinggi. Motif <i>suri suri sanggar</i> juga termasuk ke dalam motif <i>ragihidup</i>. Motif ini memiliki perbedaan dengan motif yang lainnya, yaitu terlihat pada panjang garis yang lebih panjang dibandingkan dengan motif lainnya.		Konotasi: Motif <i>suri suri sanggar</i> memiliki makna agar si penerima dapat memiliki hidup yang panjang untuk umur dan juga berkat terus mengalir di dalam kehidupannya.
19.	Motif gatip gatip  Motif <i>gatip gatip</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan motif yang terdapat pada UHM. Motif ini pada ulos <i>gatip gatip</i> memiliki fungsi sebagai pengikat kepala dan juga dapat diletakkan sebagai penutup bagian tubuh atas.	sebagai pengikat kepala dan juga dapat diletakkan sebagai penutup bagian tubuh atas.	Denotasi: corak ulos yang ikatan yang kuat. Konotasi: Makna motif <i>gatip gatip</i> yaitu sebagai proses <i>hamalimon</i> atau <i>hadatuon</i> yang berarti agama kepercayaan yang ada berkaitan dengan hal perdukunan.
20.	Motif sibolang maranak  Motif <i>sibolang maranak</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan terdiri dari beberapa garis-garis lurus yang saling beriringan. Pada motif ini biasanya digunakan pada upacara adat dukacita tapi juga dapat juga pada saat sukacita. Saat upacara pernikahan, orang tua pengantin perempuan akan memberikan <i>ulos</i> ini ke ayah pengantin pria sebagai bentuk penghormatan.	- sebagai pakaian dalam menghadiri upacara adat kematian - sebagai ikat kepala	Denotasi: <i>ulos</i> yang berbentuk belang dan memiliki corak yang kecil mengikuti corak sebelumnya. Konotasi: Makna motif <i>sibolang maranak</i> yaitu sebagai tanda jasa seorang <i>ulubalang</i> yang telah membinasakan binatang pemangsa.
21.	Motif maratur toba  Motif <i>maratur toba</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan hampir sama dengan motif <i>maratur</i> yaitu zig-zag mirip gelombang nadi (turun-naik). Motif <i>Maratur Toba</i> pada <i>ulos maratur toba</i> berfungsi sebagai perantara sukacita atau berita gembira yang diberikan kepada orang-orang tertentu yang mendapatkan berkat dan rezeki agar semua orang yang di sekitarnya dapat turut merasakan kebahagiaan.	sebagai hadiah yang diberikan oleh orang tua pihak perempuan untuk anak perempuannya.	Denotasi: corak motif yang berbentuk teratur pada etnik Batak Toba yang terdapat pada daerah Toba. Konotasi: Makna motif <i>maratur toba</i> yaitu sebagai tanda mendapatkan berkat dan rezeki agar semua orang yang di sekitarnya dapat turut merasakan kebahagiaan.

22.	Motif <i>sitolu tuho</i>  Motif <i>sitolu tuho</i> merupakan motif yang terdapat pada UHM dan bentuk garis-garis vertikal dan horizontal yang membentuk pola-pola geometris seperti tangga. Motif <i>sitolu tuho</i> merupakan motif yang memiliki corak gorga di dalamnya. Dari segi bahasanya, <i>tolu tuho</i> dibagi menjadi dua kata <i>tolu</i> yang berarti tiga dan <i>tuho</i> yang berarti cabang.	sebagai ikat kepala atau selendang bagi wanita.	Denotasi: corak ulos yang terdapat tiga yang menjadi tanda perbatasan. Konotasi: Makna motif <i>sitolu tuho</i> pada jika diberikan kepada seorang anak yang baru lahir untuk dijadikan <i>parompa</i>. Selain itu, sebagai <i>panoropi</i> yang diberikan <i>hula-hula</i> kepada <i>boru</i>. Sebutan <i>sitolu tuho</i> karena memiliki corak yang berjejer dengan jumlah tiga.
-----	--	--	--

Dari tabel 1 di atas ditemukan motif yang terdapat pada Ulos Harungguan Muara yang berjumlah 22 motif. Motif-motif yang tergabung ke dalam satu *ulos* ini merupakan jenis-jenis *ulos* yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba. Motif tersebut menggambarkan bahwa dalam Ulos Harungguan Muara merupakan istilah yaitu "berkumpulnya seluruh jenis motif. Dalam hal ini, fungsi dan makna yang terdapat dalam motif UHM mengikuti dari jenis *ulos* itu sendiri. Dari masing-masing motif, terdapat fungsi yang menyerupai dengan motif yang lainnya seperti: sebagai pengikat kepala dan sebagai hadiah atau cinderamata, yang terdapat pada motif *simarpusoran*, *ragai ambasang*, *boolean*, *suri-suri*, *hait masungsang*, *maratur*, *ragi hotang*, *maratur toba* dan *sitolu tuho*. Selain itu, makna yang terdapat pada setiap motif, merupakan makna sosial yang berkaitan dengan proses ataupun hasil dari aktivitas sosial yang terjadi pada masyarakat Batak Toba. Makna ini dilihat juga dari penamaan dari masing-masing motif, seperti: motif *ragihotang* yang secara harfiah *ragi* adalah "corak" dan *hotang* adalah "rotan", yang bermakna sebagai bentuk agar memiliki ikatan batin yang kuat seperti rotan. Selain itu, pada motif *ragi hidup* yang bermakna menjadi lambang bagi masyarakat Batak agar tetap hidup dan harus dapat mencapai kebahagiaan hidup.

B. Komodifikasi pada Ulos Harungguan Muara

1. Komodifikasi Fungsi dan Penggunaan Ulos Harungguan Muara

UHM menjadi kain tenun yang mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat etnik Batak Toba yang saat ini sudah mengalami perubahan fungsi dan penggunaan berkaitan dengan ritual ataupun tata cara penggunaan. UHM secara sederhana dapat digunakan dengan cara meletakkannya di pundak dan dililit di kepala. Penggunaan itu berkaitan dengan fungsi UHM itu sendiri pada upacara adat yang dilaksanakan. Tetapi pada

proses perkembangannya fungsi dan penggunaan ulos berubah menyesuaikan dengan keadaan zaman.

UHM yang awalnya dibuat dengan menggunakan alat tenun tradisional, saat ini telah menggunakan alat tenun modern dengan mempergunakan pola sesuai dengan pola UHM yang akan ditenun, selain itu fungsi ulos juga berubah sejalan dengan penggunaannya di mana *ulos* dahulu disesuaikan dengan kondisi ritual, dapat sukacita dan dukacita. Akan tetapi, sekarang ini telah berubah dengan tidak mengikut pada kondisi ritual serta penggunaan *ulos* yang disesuaikan dengan gaya masa kini

dan keinginan pemakai dalam konteks busana.

Seiring berkembangnya zaman, peran dan fungsi UHM yang pada zaman dahulu dikenakan oleh para raja sebagai pakaian sehari-hari. Komodifikasi pada UHM yang dilakukan oleh masyarakat Batak menjadi sebuah pengerjaan yang digabungkan dengan hiasan lainnya yang tidak lagi menjadi murni tenunan.

UHM yang telah mengalami komodifikasi akan lebih menarik karena akan mendapatkan nilai jual sehingga dapat menjadi pemasukan ekonomi bagi penenun *ulos* tersebut. Selain itu, menjadi kekayaan budaya Batak Toba agar dapat diperkenalkan bagi generasi muda saat ini. Berikut ini komodifikasi fungsi dan penggunaan pada UHM:

Tabel 2. Komodifikasi Fungsi dan Penggunaan *Ulos Harungguan* Muara

Fungsi		Komodifikasi		
Pembuatan	Penggunaan	Pembuatan	Penggunaan	Pewarnaan
Menggunakan alat tenun tradisional (ATBM) dan dikerjakan oleh beberapa orang	- Upacara adat etnik Batak Toba baik yang sukacita seperti pernikahan, memasuki rumah baru, kelahiran seorang anak. - Upacara adat dukacita seperti kematian	Menggunakan alat tenun tradisional (ATBM) dan juga alat tenun modern (mesin)	Untuk wanita, pada umumnya menjadi selendang, sarung. Untuk pria, pada umumnya menjadi kemeja, jas.	Menggunakan pewarnaan alami dan pewarnaan kimiawi

2. Komodifikasi Fungsi dan Bentuk *Ulos Harungguan* Muara

Perubahan fungsi dan bentuk UHM yang terjadi pada saat ini adalah bentuk perubahan yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini dengan tetap berada di jalur pelestarian kain tenun tradisional masyarakat etnik Batak Toba.

Komodifikasi UHM merupakan sebuah pengerjaan yang digabungkan dengan hiasan lainnya yang tidak lagi menjadi murni tenunan. UHM yang sudah dikomodifikasi dipercaya menjadi akan lebih menarik karena akan mendapatkan nilai jual sehingga dapat menjadi pemasukan ekonomi bagi penenun *ulos* tersebut. Selain itu, menjadi kekayaan budaya Batak Toba agar dapat diperkenalkan bagi generasi muda saat ini. Proses komodifikasi

fungsi dan bentuk dibagi menjadi dua yaitu:

(1) komodifikasi UHM secara internal, proses komodifikasi terhadap kain tenun UHM secara internal merupakan proses perubahan UHM terhadap keberadaannya dalam kehidupan masyarakat etnik Batak Toba. Pada umumnya, masyarakat etnik Batak Toba memandang proses komodifikasi UHM telah terbagi menjadi dua, yaitu: golongan yang mendukung dan golongan yang menolak; dan (2) komodifikasi UHM secara eksternal, proses komodifikasi UHM secara eksternal merupakan sebuah usaha dalam mendorong UHM menjadi kain bernilai dalam kehidupan secara luas dengan tidak hanya berupa selebar kain saja, melainkan mengembangkan setiap kemungkinan yang terdapat pada

usaha komodifikasi UHM tersebut. Komodifikasi UHM secara eksternal memiliki tujuan sebagai proses pengembangan untuk tahap yang berikutnya, seperti penggunaan UHM pada beberapa bentuk yang dapat

dijadikan kain sarung, tas wanita, kemeja, jas dan yang lainnya.



Gambar 1. Komodifikasi *Ulos Harungguan* Muara secara Eksternal
Sumber: Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2023

Keterangan gambar: (1) pembuatan tas menggunakan motif *sibolang*, (2) pembuatan masker dengan motif *gatip gatip*; (3) pembuatan *hande-hande* (selendang) dengan motif *simarpusoran*

4. KESIMPULAN

Etnik Batak dianggap sebagai etnik yang lekat pada kebudayaannya dan memiliki ciri yang khas. Salah satu contohnya yaitu kain *ulos* yang terdapat pada etnik Batak Toba. Setiap *ulos* dapat memberikan pesan yang berbeda lewat simbol dan bergantung pada macam dan tujuan pembuatannya. Simbol yang terdapat pada *ulos* dapat diperhatikan pada motif, model serta warna *ulos* saat bertenun (*martonun*).

Ulos Harungguan Muara merupakan *ulos* pada etnik Batak Toba dengan memiliki 22 simbol motif di dalamnya. Selain itu, terdapat fungsi UHM yang dibagi ke dalam dua fungsi, yakni: (1) fungsi praktis yang mencakup sebagai pakaian seperti selendang dan ikat kepala; dan (2) fungsi simbolis, yang mencakup pada status sosial dari masyarakat (pada zaman dahulu dikenakan oleh raja-raja), simbol identitas budaya pada kehidupan masyarakat Batak Toba. Makna yang terdapat pada UHM melihat pada makna dari segi pemakaian dan warna dasarnya.

Selain itu, komodifikasi yang terdapat pada UHM antara lain adalah: (1) komodifikasi fungsi dan penggunaan; dan (2) komodifikasi fungsi dan bentuk yang meliputi komodifikasi UHM secara internal dan komodifikasi UHM secara eksternal.

Dalam proses komodifikasi pada UHM, perlu adanya dukungan dari pihak-pihak terkait seperti: pemerintah daerah, penggiat budaya Batak dan masyarakat untuk meningkatkan eksistensi UHM agar dapat menambah nilai jual dan mendapatkan keuntungan secara ekonomis bagi masyarakat. Selain itu, perlu adanya sosialisasi atau pembelajaran khususnya bagi generasi muda agar mengetahui cara pembuatan UHM itu sendiri dan lebih menghargai keberadaan UHM. Bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai UHM diharapkan agar lebih memperhatikan keaslian dari *ulos* dikarenakan telah adanya proses komodifikasi yang dilakukan dan membuat lebih banyak hasil komodifikasi yaitu perubahan pada nilai jual dari UHM itu sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Ginting, C. N. ., & Purba, I. E. . (2021). Analisis Semiotika Film Mimpi Ananda Raih Semesta Dan Relevansinya Sebagai Bahan Sastra . *Kompetensi*, 14(2), 59–68. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.V14i2.47>
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harahap, S. G. E. ., & Sinulingga, J. (2022). Tradisi Upacara Saur Matua Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Semiotika Sosial. *Kompetensi*, 15(2), 182–186. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.V15i2.77>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63.
- Labas, Y. N., & Yasmine, D. I. (2017). Komodifikasi di Era Masyarakat Jejaring: Studi Kasus YouTube Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 104.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2017). Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1).
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nasoichah, C. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Bentuk Aksara Batak Pada Pustaka Laklak Dan Naskah Bambu. *Forum Arkeologi*, 28, 145–154.
- Pakpahan, A., & Sinulingga, J. (2023). Semiotika Tahapan Mossak Pada Etnik Batak Toba. *Kompetensi*, 16(1), 30–44. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.V16i1.106>
- Sherly, M., & Sukardi, S. (2016). Makna Simbolik Kain Ulos pada Masyarakat Batak Toba di Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 1(2).
- Subagyo, J. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi: Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supardan, D. (2012). Pendidikan Multibudaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI*, 1-59.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Takari, M. (2009). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. *Makalah Pada Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, Di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakulti Sastera Dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Pensyarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.*, 1–32.
- Tandianga, P. (2021). Simbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(05), 650–661.